

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan hampir semua masyarakatnya mengandalkan pertanian. Selain itu, negara diuntungkan dengan adanya dukungan lingkungan alam, tanah, keanekaragaman hayati yang kaya dan iklim tropis yang mendapat sinar matahari sepanjang tahun, sehingga kegiatan budidaya tanaman dapat dilakukan sepanjang tahun.

Dengan sumber daya yang melimpah, seharusnya mampu menjadikan Indonesia negara yang sejahtera dan bisa memenuhi kebutuhan seluruh masyarakatnya. Meski belum terealisasi, namun pertanian merupakan salah satu sektor pendukung yang berperan dalam pembangunan negara dan diharapkan peningkatannya melalui kegiatan agribisnis.

Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. pada tahun 2018 persentase tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia mencapai 88,35 persen, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 87,59 persen, dan pada 2020 naik lagi menjadi 88,57 (BPS 2021).

Menurut Mardikanto (2007:15) Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang vital sekali. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian pada kuartal IV-2020 tumbuh sebesar 2,59 persen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dimana sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Sektor pertanian merupakan basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting dapat menciptakan *spread effect* dalam proses pembangunan.

Kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga yang berlaku tahun 2020 adalah sebesar 13,70% atau naik sebesar 0,99% disbanding pada tahun 2019. Urutan kontribusi terbesar dalam sub kategori pertanian pada PDB 2020 yaitu tanaman perkebunan (3,63%), tanaman pangan (3,07%), perikanan (2,80%), peternakan (1,69%), tanaman hortikultura (1,62%), kehutanan (0,70%), serta jasa pertanian dan perburuan (0,20%), ( BPS 2020).

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang telah lama dibudidayakan dan menjadi basis untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sebagai komoditas subsektor tanaman pangan terbesar di Indonesia, padi tidak hanya menjadi tanaman utama sebagian besar petani, tetapi juga menjadi bahan pokok utama masyarakat Indonesia.

Salah satu provinsi yang mempunyai potensi besar sebagai daerah penyumbang produksi beras nasional adalah Sumatera Barat. Didukung dengan sumber daya alam dan kondisi iklim yang baik serta jumlah penduduk yang tinggi yaitu 5.441.197 jiwa, dengan luas daerah 42.297,30 Km<sup>2</sup> menjadikan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang berpeluang untuk meningkatkan produksi beras. Hal ini membuat Sumatera Barat menjadi 10 besar provinsi sebagai produsen padi tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 (dapat dilihat pada lampiran 1).

Tanaman padi salah satu tanaman pangan yang telah lama dibudidayakan dan menjadi basis untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sebagai komoditas subsektor tanaman pangan terbesar di Indonesia, padi tidak hanya menjadi tanaman utama sebagian besar petani, tetapi juga menjadi bahan pokok utama masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan rumah tangga tercermin dari ketercapaian pangan rumah tangga. Salah satu aspek penentu tercapainya pangan rumah tangga adalah pendapatan.

Kabupaten Lima Puluh Kota salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk yang tertinggi di Sumatera Barat. Produksi padi sawah pada tahun 2019 mencapai 236 162,70 Ton sedangkan produksi untuk padi ladangnya sebesar 648,37 ton. Salah satu kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menghasilkan tanaman padi yaitu Kecamatan Harau. Masyarakat Kecamatan

Harau sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut didukung dengan luasan lahan di Kecamatan Harau yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dan kondisi iklim yang cocok digunakan untuk kegiatan usahatani padi (dapat dilihat pada lampiran 2).

Analisis biaya usahatani merupakan cara untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan produksi. Jika usahatani dapat memenuhi kewajiban pembayarannya seperti modal, peralatan yang digunakan dan upah tenaga kerja serta dapat menjaga keberlanjutan usahanya, maka usahatani tersebut dapat dikatakan sebagai usahatani yang berhasil (Suratiyah, 2006:12).

Analisis viabilitas dilakukan untuk melihat kemampuan usahatani dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mengeluarkan biaya produksi, biaya operasional, finansial, pengeluaran mikro, dan seluruh pengeluaran hingga pertumbuhan usahatani padi di masa yang akan datang. Dimana hal-hal diatas digunakan untuk melihat apakah usahatani tersebut tetap viabel atau tidak di masa depan. Analisis viabilitas dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan usaha tani dalam memenuhi target keuntungan jangka panjang. Suatu usaha dapat dikatakan viabel apabila keuntungan yang diterima menghasilkan pengembalian investasi awal yang signifikan.

Analisis viabilitas dilakukan dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produksi dan pengeluaran konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et. al* (2010) mengenai *value chain and financial viability of agro processing industries in Himachal Pradesh* menunjukkan kinerja usaha tani yang memuaskan pada faktor likuiditas, provitabilitas dan pengembalian investasinya. Namun usahadibidang pertanian memang mempunyai resiko yaitu produk pertanian yang mudah rusak meskipun begitu analisis viabititas finansial pada penelitian ini menunjukkan prospek yang baik.

Analisis viabilitas dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu usaha untuk berkelanjutan dalam jangka panjang dimana dapat dilihat dari kemampuan usahatani dalam menghasilkan pendapatan bersih yang cukup untuk mendanai perluasan bisnis atau mengembangkan usaha. Pemaparan viabilitas fnansial dalam menjalankan bisnis makanan oleh Matson (2016) memaparkan bahwa model

keuangan pada bisnis pusat makanan dapat mempertahankan 5,5 persen dari pendapatan penjualan sebagai laba operasi selama satu tahun. Pada analisis viabilitas yang dilakukan menunjukkan pusat makanan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendanai biaya dan penggantian peralatan usaha serta menghasilkan cadangan untuk kegiatan bisnis selanjutnya sehingga dapat disimpulkan bahwa bisnis pusat makanan viabel untuk dijalankan.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Lima Puluh Kota salah satu daerah penghasil tanaman padi di Provinsi Sumatera Barat. Produksi tanaman padi perlu ditingkatkan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode 2019-2020, mengalami penurunan. Produksi padi menurun dari 1,48 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2019 menjadi 1,45 juta ton GKG pada tahun 2020. Namun jika dibandingkan dengan kabupaten lain di provinsi Sumatera Barat, produksi padi di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 10 persen dari seluruh produksi padi di Sumatera Barat. Dari sisi produktivitas, padi di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 4,32 ton per hektar pada tahun 2020 ( BPS Kabupaten Lima Puluh Kota 2021).

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu sentra produksi di Sumatera Barat yang terdiri dari 13 kecamatan yang rata-rata menghasilkan tanaman padi. Produksi padi di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki produktivitas yang beragam, hal ini dikarenakan beragamnya luas lahan pada masing-masing kecamatan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menghasilkan tanaman padi yaitu Kecamatan Harau. Masyarakat Kecamatan Harau sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut didukung dengan luasan lahan di Kecamatan Harau yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dan kondisi iklim yang cocok digunakan untuk kegiatan usahatani padi (dapat dilihat pada lampiran 2).

Kabupaten Lima Puluh Kota salah satu penghasil padi, dimana Kecamatan Harau mempunyai luas lahan paling besar dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Luas tanam di Kecamatan Harau mengalami naik turun, pada tahun 2016 memiliki luas tanam 7129,12 Ha, yang meningkat pada

tahun 2017 menjadi 8707,00 Ha, pada tahun 2018 meningkat menjadi 11266,00 Ha, pada tahun 2019 dan 2020 terus menurun menjadi 10611,98 Ha dan 10108,00 Ha. Naik turunnya luas padi berbanding lurus dengan produksi padi tersebut (dapat dilihat pada lampiran 3). Jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahun mengakibatkan adanya alih fungsi lahan dan pada dua tahun terakhir luas tanam padi mengalami penurunan (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota).

Penelitian ini difokuskan pada Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya Nagari Taram, Kecamatan Harau. Penelitian dilakukan di Nagari Taram karena merupakan salah satu nagari penghasil padi terbanyak di Kecamatan Harau. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi peneliti ke Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Harau. Nagari Taram memiliki luas daerah 60,59 kilometer persegi, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana analisis usahatani padi yang dilakukan oleh masyarakat serta menganalisis pendapatan masyarakat Nagari Taram.

Nagari Taram merupakan nagari yang hampir seluruh masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah. Nagari ini mempunyai potensi pertanian padi sawah yang tinggi. Bisa dilihat dari luas panen dan jumlah produksi yang lebih tinggi, namun masih banyak masyarakat miskin yang di nagari ini. Selain bekerja di sektor pertanian, masyarakat juga memiliki pekerjaan sampingan di sektor pariwisata seperti berjualan di objek wisata kapalo banda, menjadi kuli bangunan dan lain sebagainya.

Menurut Ernamaiyanti, *et al* (2016:27) Pada tahun 2015 Kecamatan Harau memiliki luas lahan 3.942 Ha dan dari luas sawah tersebut 943 Ha luas lahan sawah berada di wilayah Taram. Luas lahan yang dimiliki Nagari Taram sebanyak 9,99% dari luas lahan yang ada di Kecamatan Harau. produksi padi di Nagari Taram sebanyak 5 ton/Ha, sedangkan produksi padi di Kecamatan Harau 4,71 ton/Ha. Hal ini dapat dilihat bahwa produksi padi di Nagari Taram lebih tinggi daripada di Kecamatan Harau sebesar 0,29 ton/Ha. Kondisi kerawanan pangan berdasarkan indek komposit di Kecamatan Harau Tahun 2010, Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 0,18 yang dapat diartikan bahwa Kecamatan Harau

berada dalam kategori range tahan. Maksudnya adalah dalam memenuhi kebutuhannya Kecamatan Harau sudah mencukupi bahkan surplus.

Pendapatan atau penghasil berasal dari mata pencaharian yang dilakukan oleh rumah tangga. Menurut Mulyanto Sumardi (1982:224), pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu : pendapatan pokok, pendapatan tambahan, dan pendapatan keseluruhan (total). Lumintang (2014:47) menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan biaya produksi. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi petani padi memerlukan pendapatan tambahan dari non pertanian, jika hanya mengandalkan dari usahatani padi maka tidak akan mencukupi kebutuhan rumah tangga petaninya.

Kegiatan usahatani padi yang dilakukan petani kurang berjalan dengan lancar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatannya. Kendala yang dialami petani khususnya lahan sawah yaitu pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan rencana alih fungsi lahan akibat pemekaran kota, serta potensinya belum dimanfaatkan secara optimal (Ernamiyanti, *et al* 2016:23). Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang usahatani padi.

Berdasarkan hasil prasarvei terdapat beberapa permasalahan dalam melakukan budidaya padi, pertama masalah hama dimana hama yang sering menyerang tanaman padi antara lain keong mas, tikus, wereng dan burung. Serangan hama dapat menurunkan produksi padi petani hingga mengalami gagal panen. Kedua kegiatan usahatani kurang memperhatikan aspek manajemen usaha seperti kurang mencatat biaya – biaya, penerimaan yang diperoleh, pendapatan maupun pengeluaran lainnya dalam menjalankan usahatani padi di Kecamatan Harau. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai analisis viabilitas usahatani padi agar mengetahui manajemen usahatani padi, pendapatan, penerimaan maupun viabilitas finansial petani padi.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani padi di Nagari Taram Kecamatan Harau?

2. Bagaimana viabilitas usahatani padi di Nagari Taram Kecamatan Harau?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Viabilitas Usahatani Padi di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani padi di Nagari Taram Kecamatan Harau
2. Untuk mengetahui viabilitas finansial usahatani padi di Nagari Taram Kecamatan Harau

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi petani padi di Kecamatan Harau untuk mengetahui apakah pendapatannya viabel atau tidak viabel
2. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta sebagai cara untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

